



KONSEP SHALAT SEBAGAI TIANG AGAMA DALAM PEMIKIRAN USTADZ ABDUL SOMAD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM

**Inda Fani Azzahra¹, Pudja Rahmayani², Ririn Handayani³, Herwansyah⁴,
Muhammad Fadhly Ash Shiddiqie⁵, Alihan Satra⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

ABSTRAK

Shalat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang memiliki kedudukan sebagai tiang agama dan menjadi indikator kualitas keimanan seorang muslim. Kajian mengenai pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang shalat sebagai tiang agama dalam perspektif Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep shalat sebagai tiang agama dalam pemikiran Ustadz Abdul Somad serta relevansinya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari ceramah, buku, artikel, dan berbagai sumber yang memuat pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai shalat. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat menurut Ustadz Abdul Somad tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan akidah, dan pengendalian perilaku. Konsep shalat sebagai tiang agama mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut relevan untuk membentuk karakter religius peserta didik serta meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Dengan demikian, pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang shalat dapat menjadi salah satu rujukan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Shalat, Tiang Agama, Ustadz Abdul Somad, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Prayer (shalat) is a fundamental act of worship in Islam that holds a position as the pillar of religion and serves as an indicator of a Muslim's faith. Studies on Ustadz Abdul Somad's thoughts regarding prayer as the pillar of religion from the perspective of Islamic Religious Education remain relatively limited. Therefore, this study aims to analyze the concept of prayer as the pillar of religion in Ustadz Abdul Somad's thought and its relevance to Islamic Religious Education. This study employed a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from sermons, books,

Informasi Artikel

Diterima: 07-06-2026

Direvisi: 12-06-2026

Diterima: 21-06-2026

Publikasi: 23-06-2026

Copyright © 2026.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

journal articles, and various sources containing Ustadz Abdul Somad's views on prayer. Data analysis was conducted through the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that, according to Ustadz Abdul Somad, prayer functions not only as a religious obligation but also as a means of character building, strengthening faith, and controlling behavior. The concept of prayer as the pillar of religion contains Islamic educational values, such as discipline, responsibility, honesty, patience, and piety. From the perspective of Islamic Religious Education, these values are relevant to developing students' religious character and enhancing their awareness of performing worship consistently. Thus, Ustadz Abdul Somad's thoughts on prayer can serve as one of the references for strengthening character education based on Islamic values.

Keywords: Prayer, Pillar of Religion, Ustadz Abdul Somad, Character Education.

Corresponding Author:

Inda Fani Azzahra
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang, Sumatra
Selatan, 30126, Indonesia
23051070318_uin@radenfatah.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, shalat menempati posisi yang sangat fundamental karena merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi indikator utama kualitas keimanan seorang Muslim. Ibadah ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah Swt. tetapi juga memiliki fungsi pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian (Hardian et al., 2026). Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, shalat merupakan instrumen untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam pembentukan karakter religius, pengembangan sikap disiplin, tanggung jawab, serta penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum min Allah*) dan dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*) (Nata, 2020). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Aprilia, S., & Sajari (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat di lingkungan pendidikan berperan dalam menumbuhkan karakter religius melalui proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai moral.

Di tengah perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat modern, kualitas pelaksanaan shalat menghadapi berbagai tantangan. Kesibukan pekerjaan, tingginya intensitas penggunaan media digital, serta meningkatnya orientasi terhadap kehidupan material sering kali menyebabkan sebagian umat Islam kurang memberikan perhatian terhadap kualitas ibadahnya (Satra et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan nilai ideal ajaran Islam yang menempatkan shalat sebagai tiang agama dengan realitas kehidupan masyarakat. Padahal, shalat bukan hanya bertujuan memenuhi kewajiban syariat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, pengendalian diri, serta pembentukan akhlak yang menjadi

fondasi kehidupan seorang Muslim. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan kembali makna dan fungsi shalat secara komprehensif.

Kajian mengenai shalat maupun pemikiran Ustadz Abdul Somad telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Aprilia & Sajari (2022) menjelaskan pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin menjadi sarana pembentukan karakter religius dengan menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketaatan beribadah. Haryanto et al. (2023) juga menemukan bahwa pembiasaan shalat mampu memperkuat karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian Yuliana (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga memperkuat nilai kepedulian sosial dan kebersamaan. Sementara itu, Zahrah & Lestari (2024) mengkaji shalat dari perspektif psikologi Islam dan menyimpulkan bahwa shalat berfungsi sebagai media penguatan kesehatan mental serta pengendalian diri. Di sisi lain, Taleh (2024) mengkaji pesan dakwah Ustadz Abdul Somad melalui media TikTok dengan menitikberatkan pada strategi komunikasi dakwah, sedangkan Madya et al. (2025) membahas pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai Islam moderat dalam konteks sosial-politik Indonesia. Adapun Satra et al. (2025) mengkaji keutamaan shalat menurut Ustadz Abdul Somad dalam kehidupan sehari-hari dan menegaskan pentingnya shalat sebagai fondasi kehidupan seorang Muslim.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut mendukung pengembangan kajian di bidang Pendidikan Agama Islam, masih terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian mengenai pembiasaan shalat lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh shalat terhadap pembentukan karakter religius tanpa mengkaji secara mendalam konstruksi pemikiran seorang tokoh mengenai konsep shalat sebagai tiang agama. Sementara itu, penelitian mengenai Ustadz Abdul Somad umumnya berfokus pada aspek komunikasi dakwah, media dakwah, ataupun pemikirannya mengenai isu-isu keislaman secara umum. Penelitian Satra et al. (2025) memang telah membahas keutamaan shalat menurut Ustadz Abdul Somad, namun pembahasannya masih berorientasi pada urgensi pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari dan belum menguraikan secara komprehensif konsep shalat sebagai tiang agama beserta dimensi teologis, moral, edukatif, dan sosial yang terkandung di dalamnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan masih adanya celah penelitian karena belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konsep shalat sebagai tiang agama dalam pemikiran Ustadz Abdul Somad secara komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif teologi Islam dan Pendidikan Agama Islam. Padahal, pemikiran beliau menawarkan pendekatan yang kontekstual dalam menjelaskan fungsi shalat sebagai fondasi keimanan, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pembangunan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa analisis komprehensif terhadap konsep shalat sebagai tiang agama dalam pemikiran Ustadz Abdul Somad melalui empat dimensi utama, yaitu dimensi teologis, moral, edukatif, dan sosial, serta mengkaji relevansinya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di tengah

kehidupan Muslim kontemporer. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap penguatan landasan teoretis dalam kajian Pendidikan Agama Islam, sekaligus memperkaya khazanah penelitian mengenai pemikiran tokoh Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan studi tokoh. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis terhadap pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai konsep shalat sebagai tiang agama serta relevansinya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (Zed, 2018). Melalui penelitian kepustakaan, berbagai sumber ilmiah dikaji untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis dan dokumentasi audiovisual yang relevan dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh dari buku 99 Tanya Jawab seputar Shalat karya Ustadz Abdul Somad (Somad, 2019), serta satu video ceramah berjudul "Live - Apa Itu Sholat? | Bedah Buku 99 Tanya Jawab Seputar Sholat" yang dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi Ustadz Abdul Somad *Official* pada tahun 2021. Video tersebut dipilih karena secara khusus membahas konsep, keutamaan, hikmah, dan fungsi pendidikan shalat yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari buku-buku Pendidikan Agama Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, tafsir Al-Qur'an, serta literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014).

Pemilihan sumber data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sumber yang memiliki relevansi tinggi dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria pemilihan data meliputi, materi disampaikan langsung oleh Ustadz Abdul Somad, membahas konsep dan pendidikan shalat secara komprehensif, berasal dari media resmi sehingga keaslian dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan, serta memiliki keterkaitan dengan kajian Pendidikan Agama Islam.

HASIL

Beragam karya dan materi dakwah Ustadz Abdul Somad memperlihatkan bahwa shalat dipandang sebagai fondasi utama yang menempati posisi sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Menurut pandangan beliau, makna shalat tidak terbatas sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah yang bersifat ritual, melainkan mencakup fungsi yang lebih luas sebagai sarana pembinaan keimanan, pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, serta pengembangan tanggung jawab sosial umat Islam (Somad, 2019). Konsep tersebut dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan hadis, kemudian diinterpretasikan secara kontekstual untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat modern, seperti krisis moral,

melemahnya spiritualitas, dan berkurangnya kepedulian sosial. Dalam perspektif Ustadz Abdul Somad, keberhasilan shalat tidak hanya diukur dari pelaksanaan ritualnya, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku seseorang yang semakin religius, berakhlak, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai shalat dapat dipetakan ke dalam lima dimensi utama, yaitu shalat sebagai fondasi keimanan, amal pertama yang dihisab pada hari kiamat, sarana pembentukan akhlak dan karakter, instrumen penguatan solidaritas sosial, serta pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan Muslim kontemporer. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa shalat memiliki fungsi multidimensional yang mencakup aspek teologis, edukatif, moral, psikologis, dan sosial (Yuliana, 2024). Penjelasan diuraikan seperti berikut:

Shalat sebagai Tiang Agama dan Fondasi Keimanan

Dalam pemikiran Ustadz Abdul Somad, shalat menempati posisi sentral sebagai tiang agama sekaligus fondasi utama keimanan seorang Muslim. Menurut beliau, keimanan tidak cukup diwujudkan melalui pengakuan lisan atau keyakinan dalam hati, tetapi harus tercermin dalam ketaatan menjalankan shalat secara konsisten. Oleh karena itu, kualitas shalat menjadi indikator nyata kualitas keimanan seseorang. Semakin baik pelaksanaan shalat, semakin kuat pula hubungan spiritual seorang hamba dengan Allah Swt. (Somad, 2019). Pandangan tersebut menunjukkan shalat dimaknai sebagai implementasi iman yang membentuk sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad mengintegrasikan dimensi teologis dan praktis dalam memahami shalat. Secara teologis, shalat merupakan bentuk penghambaan kepada Allah Swt. yang memperkuat hubungan vertikal (*habl min Allah*), sedangkan secara praktis shalat berfungsi sebagai media pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan demikian, keimanan menurut Ustadz Abdul Somad tidak berhenti pada aspek keyakinan, tetapi diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah yang memberikan dampak terhadap perilaku sosial seorang Muslim. Analisis ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah & Iskandar (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius sehingga membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, shalat dapat dipahami sebagai media transformasi spiritual yang menghubungkan aspek akidah dengan pembentukan kepribadian Muslim.

Pemikiran Ustadz Abdul Somad yang menempatkan shalat sebagai landasan keimanan sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Salsabila et al. (2025) pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam konteks tersebut, shalat tidak hanya menjadi media pembinaan spiritual, tetapi juga membiasakan peserta didik mengembangkan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Dengan demikian, shalat memiliki fungsi

pedagogis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung pembentukan karakter religius secara menyeluruh.

Apabila dibandingkan dengan pemikiran M. Quraish Shihab, terdapat persamaan mendasar bahwa shalat bukan sekadar ritual formal, melainkan sarana membangun kesadaran ketuhanan yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia (Shihab, 2007). Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan di antara keduanya. Quraish Shihab lebih banyak menguraikan makna filosofis dan hikmah shalat melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an, sedangkan Ustadz Abdul Somad menekankan aspek implementatif melalui pendekatan dakwah yang komunikatif dan kontekstual. Pendekatan tersebut menjadikan pemikiran Ustadz Abdul Somad lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas sehingga pesan mengenai pentingnya menjaga kualitas shalat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemikiran Ustadz Abdul Somad juga memiliki kesesuaian dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menempatkan shalat sebagai sarana *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Al-Qaradawi menegaskan bahwa shalat yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan akan membentuk pribadi yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi perilaku menyimpang (Fitrah & Hamka, 2022). Kesamaan ini menunjukkan bahwa para ulama kontemporer memiliki pandangan yang relatif serupa mengenai fungsi shalat sebagai media pembentukan kualitas spiritual dan moral. Akan tetapi, kontribusi khas Ustadz Abdul Somad terletak pada kemampuannya mengontekstualisasikan konsep tersebut dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia, seperti menurunnya kesadaran beribadah, krisis moral, dan lemahnya pendidikan karakter di kalangan generasi muda.

Berdasarkan hasil analisis, konsep shalat sebagai tiang agama dalam pemikiran Ustadz Abdul Somad tidak hanya memiliki dimensi normatif sebagai kewajiban syariat, tetapi juga mengandung dimensi edukatif dan transformatif. Shalat menjadi instrumen pembentukan keimanan, karakter, dan tanggung jawab sosial seorang Muslim melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Temuan ini didukung oleh Ardiansyah & Iskandar (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran Ustadz Abdul Somad memberikan kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan shalat sebagai fondasi pembentukan pribadi Muslim yang mampu menjaga keseimbangan antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Shalat sebagai Amal Pertama yang Dihisab

Pokok pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai shalat adalah penekanannya terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahwa shalat merupakan amal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat. Menurut beliau, hadis tersebut menunjukkan bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi tolok ukur kualitas amal seorang Muslim secara keseluruhan. Apabila shalat dilaksanakan dengan baik, maka amal-amal lainnya memiliki peluang lebih besar untuk diterima. Sebaliknya, apabila shalat diabaikan, hal tersebut mencerminkan lemahnya hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. (Somad, 2019).

Analisis terhadap pemikiran Ustadz Abdul Somad menunjukkan bahwa hadis mengenai shalat sebagai amal pertama yang dihisab tidak hanya dimaknai dalam perspektif eskatologis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif sebagai sarana *muhasabah* atau evaluasi diri. Kesadaran bahwa shalat akan menjadi amal pertama yang dipertanggungjawabkan mendorong setiap Muslim untuk senantiasa memperbaiki kualitas ibadah dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, dan kesadaran moral. Temuan ini sejalan dengan Annajiyah & Duwila (2023) yang menjelaskan bahwa *tarbiyah ruhiyah* melalui pembiasaan ibadah berperan dalam membangun kesadaran spiritual serta mendorong individu melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan.

Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan pemikiran Shihab (2007) yang menjelaskan bahwa shalat merupakan media pembinaan spiritual yang menjaga kesinambungan hubungan manusia dengan Allah Swt. Melalui hubungan spiritual yang kuat, seseorang akan lebih mudah mengendalikan perilaku serta menghindari berbagai bentuk penyimpangan moral. Akan tetapi, terdapat perbedaan penekanan di antara keduanya. Quraish Shihab lebih menyoroti makna spiritual dan filosofis shalat melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an, sedangkan Ustadz Abdul Somad lebih menitikberatkan pada konsekuensi praktis hadis tentang hisab shalat sebagai motivasi agar umat Islam menjaga kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pandangan Ustadz Abdul Somad juga memiliki kesamaan dengan Yusuf al-Qaradawi yang memandang shalat sebagai sarana *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Namun, Ustadz Abdul Somad memberikan penekanan yang lebih kuat pada dimensi pertanggungjawaban amal (*hisab*) sehingga shalat diposisikan sebagai instrumen evaluasi diri yang terus dilakukan selama kehidupan di dunia.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pemikiran Ustadz Abdul Somad memperkuat konsep pendidikan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Kesadaran bahwa shalat merupakan amal pertama yang akan dihisab mendorong peserta didik untuk membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Salsabila et al. (2025) yaitu membentuk manusia yang berkembang secara utuh pada aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dengan demikian, pembiasaan shalat tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga menjadi proses pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku peserta didik.

Lebih lanjut, gagasan tersebut dapat dipahami melalui konsep *tarbiyah ruhiyah*, yaitu proses pendidikan yang berorientasi pada pembinaan dimensi spiritual peserta didik melalui pelaksanaan ibadah secara terus-menerus (Annajiyah & Duwila, 2023). Dalam kerangka ini, shalat dipandang tidak hanya sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah syariat, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran batin yang mendorong individu untuk senantiasa memperbaiki diri, melakukan evaluasi terhadap perilakunya (*muhasabah*), mengendalikan dorongan hawa nafsu, serta memperkokoh kedekatan dengan Allah Swt.

Analisis tersebut juga memperkuat konsep pendidikan karakter religius yang menjadi salah satu orientasi Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan shalat yang dilandasi kesadaran akan hisab amal membentuk karakter disiplin dalam menghargai waktu, tanggung jawab dalam menjalankan amanah, kejujuran terhadap diri sendiri, kesabaran dalam menghadapi berbagai persoalan, serta komitmen untuk menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian Aprilia, S., & Sajari (2022) yang menjelaskan bahwa pembiasaan shalat merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan shalat tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik melaksanakan tata cara ibadah secara benar, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pada konteks kehidupan modern, konsep shalat sebagai amal pertama yang dihisab memiliki relevansi dalam membangun kesadaran moral di tengah berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Kesadaran akan pertanggungjawaban setiap amal mendorong individu untuk menjaga konsistensi ibadah sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian Al-Syaibany et al. (1979), menunjukkan bahwa pembiasaan shalat merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, pemikiran Ustadz Abdul Somad memberikan kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan shalat sebagai instrumen *tarbiyah ruhiyah*, pembinaan akhlak, dan penguatan karakter religius yang berorientasi pada keseimbangan antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab sosial.

Shalat sebagai Sarana Pembentukan Akhlak dan Karakter

Menurut pemikiran Ustadz Abdul Somad, shalat tidak dapat dipahami hanya sebagai ibadah yang bersifat ritual, melainkan juga sebagai sarana pendidikan yang berfungsi membentuk akhlak dan karakter seorang Muslim. Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan shalat tidak semata-mata dinilai dari kesempurnaan bacaan, ketepatan gerakan, ataupun terpenuhinya syarat dan rukun, tetapi lebih jauh diukur dari kemampuan shalat dalam melahirkan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Somad, 2019). Pandangan tersebut berlandaskan firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an), dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak. Kualitas shalat tercermin dari kemampuannya menumbuhkan karakter positif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta menjauhkan seseorang dari perbuatan yang bertentangan

dengan ajaran Islam. Semakin baik pemahaman dan penghayatan terhadap shalat, semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat.

Analisis terhadap pemikiran Ustadz Abdul Somad menunjukkan bahwa shalat diposisikan sebagai proses pembentukan karakter yang berzlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan analisis terhadap buku *99 Tanya Jawab Seputar Shalat* (Somad, 2019) dan ceramah "Live – Apa Itu Sholat? | Bedah Buku 99 Tanya Jawab Seputar Sholat" pada kanal YouTube resmi Ustadz Abdul Somad Official, shalat dipahami sebagai proses pembiasaan (*habituation*) yang membentuk karakter seorang Muslim melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten. Pengulangan shalat lima waktu tidak hanya membiasakan seseorang untuk beribadah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disiplin tercermin dari kepatuhan terhadap waktu shalat, tanggung jawab terlihat dari komitmen menjalankan kewajiban tanpa paksaan, sedangkan kesabaran dan pengendalian diri berkembang melalui kekhusyukan serta kemampuan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah & Iskandar (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Apabila dibandingkan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, terdapat persamaan bahwa ibadah tidak hanya bertujuan menggugurkan kewajiban syariat, tetapi juga menjadi sarana *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan tanpa penghayatan tidak akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan pemikiran Ustadz Abdul Somad yang menekankan bahwa kualitas shalat harus tercermin dalam sikap jujur, amanah, rendah hati, dan menjauhi kemungkar. Perbedaannya, Ustadz Abdul Somad lebih mengontekstualisasikan konsep tersebut dengan berbagai persoalan moral masyarakat Indonesia sehingga pesan mengenai fungsi shalat lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Analisis tersebut menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan shalat sebagai sarana pembentukan akhlak, tetapi berbeda dalam pendekatan penyampaiannya. Imam Al-Ghazali lebih menekankan aspek penyucian jiwa melalui pendekatan tasawuf, sedangkan Ustadz Abdul Somad mengaitkan nilai-nilai shalat dengan persoalan moral masyarakat kontemporer sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Ustadz Abdul Somad juga memiliki titik temu dengan M. Quraish Shihab yang memandang shalat sebagai sarana membangun kesadaran ketuhanan (*rabbaniyyah*) yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Akan tetapi, Quraish Shihab lebih menekankan dimensi tafsir dan makna spiritual shalat, sedangkan Ustadz Abdul Somad lebih berorientasi pada implementasi nilai-nilai shalat dalam pembentukan karakter dan kehidupan sosial. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa meskipun keduanya berangkat dari landasan normatif yang sama, pendekatan Ustadz Abdul Somad lebih menonjolkan aspek edukatif dan pembiasaan perilaku.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pemikiran Ustadz Abdul Somad selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan

berakhlak mulia. Shalat dipandang sebagai sarana pembinaan spiritual yang tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah Swt. tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan karakter religious (Ardiansyah & Iskandar, 2022). Melalui pembiasaan shalat, peserta didik didorong untuk mengamalkan nilai-nilai Islam sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pemikiran Ustadz Abdul Somad relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer yang masih menghadapi berbagai persoalan moral, seperti menurunnya kedisiplinan, melemahnya tanggung jawab sosial, dan rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Dalam ceramah "Live – Apa Itu Sholat? | Bedah Buku 99 Tanya Jawab Seputar Sholat", Ustadz Abdul Somad menegaskan bahwa shalat yang dilaksanakan dengan benar akan tercermin dalam perilaku sehari-hari sehingga mampu membentuk pribadi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Temuan ini didukung oleh penelitian Ardiansyah & Iskandar (2022) yang menjelaskan bahwa pembiasaan shalat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religious peserta didik. Oleh karena itu, gagasan Ustadz Abdul Somad memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam menjadikan pendidikan ibadah sebagai fondasi pembentukan akhlak dan karakter religious di tengah tantangan kehidupan modern.

Dimensi Sosial Shalat dalam Kehidupan Muslim

Selain memiliki fungsi spiritual dan moral, Ustadz Abdul Somad juga menekankan bahwa shalat mengandung dimensi sosial yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Menurut beliau, pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keutamaan ibadah, tetapi juga berperan sebagai sarana memperkuat persatuan, solidaritas, dan kebersamaan antarumat Islam. Dalam shalat berjamaah, seluruh jamaah berdiri Saf shalat berjamaah mencerminkan nilai kesetaraan, karena setiap Muslim memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. (Somad, 2019).

Pandangan Ustadz Abdul Somad menunjukkan bahwa shalat berjamaah memiliki fungsi sosial yang strategis dalam membangun *ukhuwah Islamiyah*. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara bersama-sama memungkinkan terjalinnya interaksi sosial yang lebih erat di antara anggota masyarakat. Melalui pertemuan yang berlangsung secara rutin di masjid, umat Islam tidak hanya melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga membangun rasa saling percaya, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, shalat berjamaah dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis (Yuliana, 2024).

Jika dianalisis lebih mendalam, pemikiran Ustadz Abdul Somad memperlihatkan bahwa shalat memiliki peran sebagai instrumen integrasi sosial yang mampu menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu ruang kebersamaan. Analisis terhadap ceramah Ustadz Abdul Somad dalam video "Live – Apa Itu Sholat? | Bedah Buku 99 Tanya Jawab Seputar Sholat" menunjukkan bahwa shalat berjamaah bukan hanya mengajarkan kesempurnaan ibadah, tetapi juga membangun rasa persaudaraan, kepedulian, dan kebersamaan antarsesama Muslim. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan berjamaah membuka peluang terciptanya hubungan sosial yang lebih baik, mengurangi sekat-sekat sosial, serta menumbuhkan budaya saling menghormati dan

tolong-menolong. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Afifah et al. (2026) yang menjelaskan bahwa shalat memiliki dimensi spiritual dan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta perilaku sosial seorang Muslim. Selain itu, penelitian Yuliana (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berkontribusi dalam pembentukan karakter religius sekaligus memperkuat nilai kerja sama, kepedulian, dan solidaritas.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, dimensi sosial shalat berjamaah memiliki implikasi yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Shalat berjamaah dapat dijadikan sebagai media pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, toleransi, disiplin, tanggung jawab, serta ukhuwah Islamiyah. Melalui pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah maupun lembaga pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, tetapi juga dilatih untuk menghargai orang lain, membangun kepedulian sosial, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, shalat berjamaah berperan sebagai sarana pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan spiritual dan sosial secara seimbang (Nata, 2020).

Pemikiran Ustadz Abdul Somad relevan dengan kehidupan modern yang diwarnai oleh meningkatnya individualisme dan melemahnya hubungan sosial. Dalam konteks tersebut, shalat berjamaah berperan mempererat ukhuwah, menumbuhkan kepedulian, dan memperkuat kebersamaan umat. Hasil penelitian Sariningsih (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah berkontribusi dalam memperkuat integrasi sosial, solidaritas, dan komunikasi antarmasyarakat sehingga masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ustadz Abdul Somad bahwa shalat memiliki fungsi sosial selain sebagai sarana pembinaan spiritual sehingga mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam (Satra et al., 2025).

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad memiliki karakteristik yang integratif. Berdasarkan analisis terhadap buku *99 Tanya Jawab Seputar Shalat* dan ceramah "Live – Apa Itu Sholat? | Bedah Buku 99 Tanya Jawab Seputar Sholat", shalat tidak dipahami semata-mata sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah Swt., tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh. Pandangan ini didukung oleh (Al-Syaibany et al., 1979) yang menempatkan ibadah sebagai instrumen pendidikan dalam membentuk *insan kamil* melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan shalat tidak hanya diukur dari terpenuhinya rukun dan syarat secara fikih, tetapi juga dari sejauh mana shalat mampu melahirkan perubahan sikap, karakter, dan tanggung jawab sosial seseorang.

PEMBAHASAN

Relevansi Pemikiran Ustadz Abdul Somad dalam Kehidupan Muslim Kontemporer

Pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai shalat sebagai tiang agama memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan Muslim kontemporer. Perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, dan perubahan gaya hidup modern telah memengaruhi pola keberagamaan masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya distraksi digital, kecenderungan materialisme, serta menurunnya kualitas penghayatan ibadah. Kondisi tersebut terlihat dari kebiasaan sebagian masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial sehingga mengabaikan pelaksanaan ibadah, termasuk menunda shalat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan modern tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap pembinaan moral dan spiritual umat Islam (Satra et al., 2025).

Dalam kondisi tersebut, shalat berperan sebagai sarana penguatan spiritual yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan *duniawi* dan *ukhrawi*. Melalui shalat, seorang Muslim tidak hanya membangun kedekatan dengan Allah Swt (Zahrah & Lestari, 2024.), tetapi juga memperoleh ruang untuk refleksi diri, memperkuat kontrol moral, serta membentuk perilaku sesuai nilai-nilai Islam (Satra et al., 2025). Secara konkret, hal ini tampak pada kemampuan individu yang menjaga shalat secara konsisten dalam mengontrol penggunaan media sosial, mengurangi perilaku impulsif, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad memandang shalat tidak hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan kehidupan sosial. Melalui shalat, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan. Sementara itu, shalat berjamaah berperan memperkuat ukhuwah Islamiyah dan solidaritas antar sesama. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan hubungan sosial yang lebih baik (Yuliana, 2024).

Analisis terhadap video ceramah "Live – Apa Itu Sholat? Bedah Buku 99 Tanya Jawab Seputar Sholat" yang dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi Ustadz Abdul Somad *Official* menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam ceramah tersebut, Ustadz Abdul Somad menegaskan bahwa pelaksanaan shalat yang dilakukan secara benar akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tersebut memperkuat hasil analisis terhadap buku *99 Tanya Jawab Seputar Shalat* bahwa dimensi pendidikan dalam shalat tidak hanya berkaitan dengan aspek fikih, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Secara akademik, pemikiran Ustadz Abdul Somad memperkaya kajian shalat dengan menyajikannya secara kontekstual tanpa mengabaikan landasan Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan tersebut menempatkan shalat tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga

sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Zahrah & Lestari, 2024). Dengan demikian, bagi Ustadz Abdul Somad, shalat merupakan fondasi pembentukan manusia yang tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga membentuk akhlak dan tanggung jawab sosial.

Pernyataan tersebut dapat dibandingkan dengan teori pendidikan Islam yang menegaskan bahwa ibadah, khususnya shalat, berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral dalam diri individu. Hasil analisis menunjukkan adanya kesesuaian antara pemikiran Ustadz Abdul Somad dan teori tersebut, Shalat dipandang tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, shalat berperan penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial (Madya et al., 2025).

Analisis tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad selaras dengan paradigma Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan karakter. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik. Pandangan ini didukung oleh penelitian Marzuqi (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep shalat yang dikemukakan Ustadz Abdul Somad dapat dipahami sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam secara holistik.

Analisis tersebut sejalan dengan pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek spiritual, intelektual, jasmani berlandaskan nilai-nilai Islam, dan sosial melalui proses pendidikan yang (Al-Syaibany et al., 1979). Dalam kerangka tersebut, ibadah tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat secara konsisten berperan dalam memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt. sekaligus membentuk karakter, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pemikiran Ustadz Abdul Somad mengenai fungsi pendidikan dalam shalat memiliki relevansi dengan konsep Al-Syaibany yang menempatkan ibadah sebagai instrumen penting dalam pembentukan kepribadian Muslim secara utuh.

Apabila dibandingkan dengan pemikiran Yusuf al-Qaradawi, terdapat persamaan mendasar dalam memandang shalat sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan sarana pembinaan moral (Fitrah & Hamka, 2022). Keduanya menegaskan bahwa kualitas shalat akan tercermin dalam perilaku seseorang di tengah kehidupan masyarakat. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda. Yusuf al-Qaradawi menguraikan fungsi shalat melalui pendekatan fikih, *maqasid al-syari'ah*, dan pendidikan Islam secara sistematis, sedangkan Ustadz Abdul Somad lebih menekankan pendekatan dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan

bahwa meskipun memiliki landasan normatif yang sama, strategi penyampaian nilai-nilai shalat dapat disesuaikan dengan karakteristik audiens sehingga lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama.

Apabila ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, pemikiran Ustadz Abdul Somad menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi memerlukan proses pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembiasaan tersebut merupakan proses internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial (Nata, 2020). Pandangan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Syaibany et al. (1979), yang menempatkan ibadah sebagai media pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh. Dengan demikian, shalat tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga berperan sebagai proses pendidikan yang membentuk karakter melalui pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Temuan tersebut juga tampak dalam ceramah Ustadz Abdul Somad pada video "Live - Apa Itu Sholat? Bedah Buku 99 Tanya Jawab Seputar Sholat", ketika beliau menjelaskan bahwa tujuan utama shalat bukan sekadar menggugurkan kewajiban, melainkan membentuk pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, shalat dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi masyarakat Muslim kontemporer yang dihadapkan pada berbagai persoalan, seperti melemahnya kualitas spiritual, menurunnya karakter religius, dan meningkatnya tantangan moral akibat perkembangan kehidupan modern. Dalam kondisi tersebut, shalat berfungsi sebagai media penguatan spiritual sekaligus pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan kesadaran beragama dan tanggung jawab sosial (Hasanah, U., Samad, D., 2024). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Satra et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat secara konsisten tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa konsep shalat sebagai tiang agama yang dikemukakan Ustadz Abdul Somad tidak hanya memiliki landasan teologis yang kuat, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan penguatan kehidupan sosial umat Islam. Oleh karena itu, pembahasan mengenai shalat sebagai amal pertama yang akan dihisab menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena aspek tersebut merupakan konsekuensi logis dari kedudukan shalat sebagai fondasi seluruh amal seorang Muslim.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, dan meningkatnya budaya materialistik berpotensi menggeser orientasi kehidupan manusia dari nilai-nilai

spiritual menuju kepentingan duniawi. Dalam kondisi demikian, shalat berfungsi sebagai instrumen penguatan spiritual yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan kebutuhan ruhani. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aprilia, S., & Sajari (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, serta penelitian Hasanah, U., Samad, D., (2024) yang menegaskan bahwa penguatan spiritualitas melalui ibadah merupakan salah satu strategi efektif dalam membangun ketahanan moral masyarakat Muslim pada era kontemporer. Dalam konteks masyarakat kontemporer, pemikiran Ustadz Abdul Somad memiliki relevansi yang tinggi di tengah berbagai tantangan seperti krisis moral, meningkatnya individualisme, tekanan kehidupan modern, dan kecenderungan materialisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ustadz Abdul Somad tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan akidah, dan pengendalian perilaku. Konsep shalat sebagai tiang agama mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut relevan untuk membentuk karakter religius peserta didik serta meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Dengan demikian, pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang shalat dapat menjadi salah satu rujukan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dengan menegaskan fungsi edukatif shalat dalam dimensi spiritual, moral, dan sosial. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan pembelajaran shalat yang tidak hanya menekankan aspek fikih, tetapi juga pembentukan karakter religius.

SARAN

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi kepustakaan yang belum melibatkan data empiris, sehingga hasil penelitian didasarkan pada analisis literatur, lebih menekankan pada analisis konseptual dan belum menguji implementasi pemikiran tersebut secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan atau *mixed methods* untuk mengkaji implementasi konsep shalat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengembangkan pembelajaran shalat yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek fikih dan ketepatan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pembentukan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para pendakwah dan praktisi pendidikan Islam dalam menyusun strategi pembinaan keagamaan yang lebih kontekstual sesuai dengan tantangan masyarakat modern, sehingga pemahaman tentang shalat tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K. K., Salwa, K. D., Dzaki, D. Al, & Sekarputri, A. L. (2026). *Dimensi Shalat dalam Kehidupan Spiritual dan Sosial*. (November 2025).
- Al-Syaibany, O. M. A. T., Syaibany, U. T., & Langgulung, H. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Annajiyah, I., & Duwila, M. M. (2023). Konsep Tarbiyah Ruhaniyah dalam Pemikiran Imam Ghozali Studi Perbandingan dengan Pendidikan Modern. *Arsy*, 7(1), 48–66. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/arsy/article/view/699%0Ahttps://ejournal.undar.or.id/index.php/arsy/article/download/699/590>
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2).
- Aprilia, S., & Sajari, D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 211–222.
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis potensi ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan menggunakan metode analisis ADO–ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621–2630.
- Fitrah, M., & Hamka, S. (2022). Pemikiran pendidikan Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab Al-'Aql Wa al-'Ilm Fi Al-Qur'an. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6843>
- Hardian, H. R., Aziez, R. M., Khairin, A. N., & Filhaq, R. (2026). *Peran Sholat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan*.
- Haryanto, R., Firmansyah, T. M., & Rosadi, U. (2023). Penanaman Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5784–5789.
- Hasanah, U., Samad, D., & Z. (2024). Peran tarekat dalam membangun spiritualitas umat Islam kontemporer. *FIKRAH*, 8(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *No. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Madya, D. P., Farhana, Y. W., Becti, D. S., Putri, V. R., & Fadhil, A. (2025). Pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam Moderat di Nusantara: Relevansi dalam Konteks Sosial dan Politik Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 144–157.
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61–76. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Kencana.
- Salsabila, Y. R., Yunita, Y., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Omar Mohammad Al-Syaibany Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(1), 60–78. <https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i1.3>
- Sariningsih, N. (2025). 3). 1,2,3). *Pascasarjana, Program Agama, Pendidikan Universitas, Islam Malang, Muhamamdiyah*, 3(2).
- Satra, A., Pratiwi, S., Rahmadilla, M. K., Ramadhan, J., & Pernanda, R. (2025). Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Ustadz Abdul Somad. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1), 79–90.
- Shihab, M. Q. (2007). “Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam

kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.

Somad, A. (2019). *99 Tanya Jawab Seputar Shalat*. Tafaqquh Media.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Taleh, L. R. (2024). Analysis of Ustadz Abdul Somad's TikTok dakwah message on the @sahabatuaschannel account. *Islamic Communication and New Media Journal*, 1(2).

Yuliana, Y. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 169–174.

Zahrah, H., & Lestari, Y. I. (2024). Shalat: Suatu Pendekatan Kontemporer Psikologi Islam dalam Insekuritas Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47481–47488.

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.